

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara sosiologis bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Justru karena adanya pengakuan atas keberagaman inilah bangsa Indonesia terbentuk (Rini Fidiyani, 2013). Keberagaman ini tidak hanya terbatas pada budaya dan etnik, melainkan juga agama yang keseluruhannya di rangkum dalam nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekaan. Dalam hal keragaman agama, toleransi antar umat beragama merupakan modal sosial yang menjadi kunci keberhasilan Indonesia, dan harus terus dipelihara untuk menjaga keutuhan Indonesia. Sikap toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa, di mana Indonesia memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Secara konstitusi, pemerintah menjamin perbedaan yang ada, di mana salah satunya adalah kebebasan beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dipeluknya (Umi Muzayanah, 2017).

Gejala intoleransi masih menjadi momok yang kian mencemaskan. Di tengah masyarakat yang majemuk ini, problem intoleransi terus tumbuh bak cendawan di musim hujan. Karena itu moderasi dan toleransi beragama menjadi diskursus yang penting untuk digelorkan di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia. Mestinya, di mana ada keragaman maka di situlah nilai-nilai toleransi dituntut hadir dan menjadi urat nadi hubungan antar warga negara. Idealnya setiap warga harus memiliki pemahaman yang sama tentang makna saling menghargai dan menerima perbedaan.

Sayang, di setiap kemajemukan kerap saja muncul tantangan dalam bentuk pandangan, sikap dan tindakantindakan yang merongrong keragaman tersebut, sikap-sikap eksklusif, intoleran, bahkan ekstrem (Muh Anshari, 2020). Fakta bahwa Indonesia merupakan negara multikultur belum sepenuhnya dipahami dan disadari oleh seluruh warga negara. Hal ini ditandai dengan masih maraknya kasus-kasus yang masuk pada tindak intoleran yang cenderung meningkat (Umi Muzayanah,

2017). Seiring dengan kemajuan jaman, arus informasi dan teknologi begitu cepat berpengaruh pada perubahan pemikiran dan perilaku masyarakat, termasuk juga dalam memahami ajaran agama. Tidak dapat ditutupi bahwa fenomena perubahan kemajuan teknologi dan informasi membawa dampak negatif seperti isu-isu SARA, berita bohong (hoax), gerakan radikal dan pelanggaran terhadap kebebasan beragama (Saiful Amir, 2018). Imparsial mencatat, terjadi 24 kasus penutupan gereja sepanjang 2005. Pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan lainnya, selama 2005 sebanyak 12 kasus. Bentuknya, mulai dari penyesatan, penangkapan, hingga pelarangan beribadah. Selanjutnya, Setara Institute (2007), mencatat bahwa di sepanjang 2007 telah terjadi 135 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama berkeyakinan. Sementara itu, laporan PGI dan KWI, sejak 2004—2007, terjadi 108 kasus penutupan, penyerangan, dan perusakan gereja (Zuly Qodir, 2016). Pada tahun 2009, dalam laporan tentang kebebasan beragama yang dirilis The Wahid Institute (2009), mencatat bahwa sepanjang tahun 2009, terjadi 35 pelanggaran kebebasan beragama, 93 tindakan intoleransi (Zuly Qodir, 2016). Tindakan intoleransi masih marak terjadi di sebagian wilayah Indonesia, bahkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan catatan Komnas HAM, tahun 2014 terjadi 74 kasus intoleransi, tahun 2015 meningkat menjadi 87 kasus, dan tahun 2015 kasus intoleransi hampir mencapai 100 kasus (Lutfi Mairizal Putra. 2017). The Wahid Institute mencatat kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di berbagai daerah di Indonesia Tahun 2011 mencapai 92 kasus. Bentuk pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan yang paling tinggi adalah pelarangan atau pembatasan aktivitas keagamaan atau kegiatan ibadah kelompok tertentu (Rini Fidiyani, 2013). The Wahid Institute juga mencatat kasus intoleransi secara umum yang terjadi meningkat dari 184 pada 2010 menjadi 276 kasus pada tahun 2011 dan 274 kasus pada tahun 2012 (Jimly Asshidique, 2014). The Wahid Institute mencatat pada 2016, sebanyak 204 peristiwa dengan 315 tindakan terhadap pelanggaran kebebasan beragama. Jumlah ini naik 7% pada 2015 (Wahidfoundation.org, Laporan tahunan 2016 dalam Saiful Amir, 2018). Sedangkan menurut catatan peneliti SETARA Institut angka pelanggaran kebebasan beragama sepanjang tahun 2016 terjadi 208 peristiwa dengan 270 tindakan. Sementara, pada tahun 2017 ada 151 peristiwa dengan 201 tindakan. Dari angka tersebut, terjadi penurunan peristiwa pelanggaran kebebasan beragama sebanyak 53 peristiwa dan 69 tindakan pada tahun 2017, jika

dibandingkan tahun 2016. Meski, demikian, angka peristiwa dan tindakan pelanggaran kebebasan beragama tersebut dianggap para peneliti masih tinggi, karena diatas angka 100 (Setara Institute.org. 2017 dalam Saiful Amir, 2018).

Banyak kasus intoleransi terjadi atas nama agama. Misalnya, penolakan terhadap kaum Syiah oleh Forum Umat Islam di Jawa Tengah dan penolakan pembangunan masjid di Manado pada September 2016. Berdasarkan catatan Polri, ada 25 kasus intoleran terjadi di Indonesia sepanjang 2016. (<http://news.metrotvnews.com/read/2017/01/05/638235/25-kasusintoleran-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2016>, Senin, 14 Mei 2018). Selain kasus tersebut, banyak lagi kasus intoleransi di antaranya pengusiran terhadap penganut Gafatar dan Ahmadiyah di Bangka pada Januari 2017, serta perusakan relief salib di Yogyakarta dan relief Bunda Maria di Sleman pada Agustus 2017. Kasus intoleransi beragama meningkat di Indonesia. Hal itu terlihat dari data yang didapat Setara Institute. Sepanjang tahun 2017, terdapat 155 pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di 29 provinsi di Indonesia. Pada awal Februari 2018 lalu, terdapat tiga pelanggaran yang cukup serius. Di antaranya, pembubaran kegiatan bakti sosial Gereja Katolik St Paulus Pringgplyan, Bantul, Yogyakarta, pengusiran seorang biksu di Tangerang, Banten dan penyerangan di Gereja Katolik St Lidwina, Trihanggo, Sleman. (<https://www.merdeka.com/peristiwa/setarainstitute-terjadi-155-kasus-intoleransi-sepanjang-2017.html>, Senin, 14 Mei 2018).

Sikap intoleransi harus segera diakhiri di Indonesia. Pasalnya, sikap itu dapat menggoyahkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan menanamkan sikap toleransi di masyarakat dapat membentuk warga negara yang dapat mewujudkan suatu keadaban bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam rangka memperbaiki serta melangkah menuju Indonesia yang lebih baik, hendaklah pertama-tama penanaman sikap toleran yang harus dibangun melalui upaya pendidikan di lingkungan masyarakat terlebih dahulu. Karena hal tersebut dapat memengaruhi pola hidup bangsa sehari-hari dalam pembangunan Indonesia. Selain itu, karena melihat keadaan Indonesia yang pluralitas atau multikultural maka perlu mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan (Muawanah, 2018). Oleh karenanya, pemahaman tentang pentingnya wawasan ke-Indonesiaan yang multireligi perlu ditanamkan di tiap lingkungan, tidak terkecuali lingkungan sekolah (Umi Muzayanah, 2017).

Pendidikan di sekolah adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi pemikiran anak-anak bangsa. Gillin berpendapat bahwa fungsi pendidikan sekolah ialah penyesuaian diri anak dan stabilitasi masyarakat. Sekolah memiliki daya fungsi dalam pembentukan karakteristik siswa dalam bersikap. Salah satunya adalah fungsi dalam transmisi kebudayaan, perilaku dalam sosial/ integrasi sosial, perkembangan dan pembentukan pribadi dan lainnya. Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi merumuskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi dalam menyiapkan generasi penerus. Dalam menanamkan dan membina sikap toleransi antara sesama siswa, terutama yang tidak seagama (Saiful Amir, 2018)

Namun demikian, Banyak riset menunjukkan pandangan dan sikap intoleransi tidak mengenal strata sosial, ekonomi, bahkan tingkat pendidikan. Begitu pun dengan kaum pelajar di lembaga pendidikan, benih-benih intoleransi kian bersemi. Hasil penelitian kualitatif Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengungkap bahwa sebagian kecil pelajar di sejumlah sekolah Jawa Tengah dan Kalimantan Barat menolak ketua OSIS berbeda agama (Kompas.com, 2017 dalam Muh Anshari, 2020). Pada 2019, Wali Kota Bandung menyebut sekitar 600 pelajar termasuk level SD dan SMP di Kota Bandung, Jawa Barat, terpapar paham radikalisme (Indonesia, 2019 dalam Muh Anshari, 2020).

Perkembangan radikalisme pelajar sangat menghawatirkan dan sudah seharusnya mendapat perhatian intensif dari pemerintah. Sebagaimana dilansir dari *Pikiran Rakyat* (06/10/2021) puluhan pelajar di Kabupaten Garut – Jawa Barat terpapar paham Negara Islam Indonesia (NII) bahkan salah satunya sedang mengumpulkan uang untuk membeli senjata (Unu Nurahman, 2022).

Aksi Intoleran di Sekolah Negerii di Jakarta (10 sekolah negeri), Guru Larang Murid Pilih Ketua OSIS Nonmuslim hingga Paksa Siswi Berjilbab (Muhammad Naufal, 2022). Siswi non-Muslim di SMK Negeri 2 Padang, Sumatera Barat melalui salah satu platform media sosial pada 21 Januari 2021 yang mengaku putrinya dipaksa memakai jilbab oleh sekolahnya. Bak bola liar, warganet berduyunduyun memberikan respon pada peristiwa tersebut dengan perspektif dan

opini masing-masing sehingga menimbulkan kegaduhan di dunia maya (Theresia Octastefani, 2021).

Kejadian di SMK Negeri 2 Padang tersebut sebenarnya bukanlah yang pertama terjadi di Indonesia. Kejadian tersebut hanyalah puncak dari gunung es atau yang oleh Ernest Hemingway disebut dengan the theory of iceberg (Jenna Blum, 2013) Fenomena yang tampak di permukaan hanyalah sebagian kecil, sementara sebagian besar justru tersembunyi di dalam laut. Indira Ardaneswari melalui Tirto.id mencatat bahwa kejadian sejenis telah kerap terjadi (Indira Ardaneswari, 2021). Pada tahun 2019 misalnya, isu serupa terjadi di SMA Negeri 2 Rambah Hilir di Rokan Hulu, Riau. Selain itu di Daerah Istimewa Yogyakarta - yang terkenal dengan sebutan the city of tolerance - malah terdapat tiga sekolah menengah negeri yang terlibat kontroversi imbauan berjilbab (Theresia Octastefani, 2021).

Pada tahun 2014 seorang siswi berjilbab ditolak masuk ke sebuah SMP Negeri di Denpasar (Swaranesia, 2014). Masih di provinsi yang sama, kasus pelarangan mengenakan jilbab juga terjadi di SMA Negeri 2 Denpasar. Bahkan secara umum pelarangan mengenakan jilbab ditengarai dilakukan sebagian besar sekolah meliputi seluruh kabupaten dan kota di Bali, dimana informasi tersebut dibenarkan oleh Komnas HAM (Ahmad Baraas dan Bilal Ramadhan, 2021). Rangkaian perilaku intoleransi tersebut tentu menjadi catatan negatif dalam dunia pendidikan di Indonesia yang semestinya meneguhkan persatuan dalam keberagaman (Theresia Octastefani, 2021).

Sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2011 oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (Oebaidillah, 2011) terhadap 590 responden (327 guru SMP dan 263 guru SMA) di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) menunjukkan penyebaran ideologi Islamisme di kalangan guru agama Islam (Setyawan, 2016). Lebih lanjut sebuah survei yang diadakan oleh LaKIP pada tahun 2015 (dikutip oleh Dja'far, 2015) mengungkap adanya intoleransi dan sikap Islamisme yang menguat di kalangan guru dan siswa yang beragama Islam (Handajan Aniek, 2019).

Kailani (2010) mengungkap bagaimana kegiatan keagamaan Islam telah menjadi arena di mana identitas remaja Islam terbentuk di sekolah-sekolah di Yogyakarta dan sekitarnya. Sedangkan Wajidi (2009) mengungkap kegiatan keagamaan Islam yang berkembang di sekolah publik dalam rangka menciptakan

lingkungan sekolah Islami berdasarkan pandangan agama tertentu. Sementara itu Salim dkk. (2011) menunjukkan intensitas dinamika ruang publik di sekolah negeri di mana dominasi agama yang eksklusif sebagai upaya menjadikan sekolah lebih "Islami" (Handajan Aniek, 2019).

Di tengah-tengah relatif banyaknya kasus intoleransi di sekolah, penulis memperoleh informasi, berdasarkan survey awal wawancara dengan Kepala Sekolah Kharisma Bangsa pada tanggal 18 Februari 2023 dengan bahwa ada sebuah sekolah swasta berasrama, yang bernama Sekolah Kharisma Bangsa, yang berlokasi di Tangerang Selatan, dari jenjang TK, SD, SMP dan SMA, yang sebenarnya berbasis nilai-nilai islam namun mampu menerapkan sistem pendidikan yang inklusif, terbuka, menerima pengajar dan siswa dari kalangan non muslim, memiliki konsep toleransi dan mampu mengimplementasikan toleransi beragama. Hal ini dibuktikan dengan relatifnya banyaknya pengajar dan siswa di sekolah tersebut dan hal ini masih bertahan sejak sekolah berdiri pada tahun 2006 sampai dengan sekarang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana gambaran umum, konsep, implementasi dan dampak dari toleransi beragama di sekolah Kharisma Bangsa dengan tesis berjudul, "Budaya Toleransi Beragama di Sekolah Kharisma Bangs Tangerang"

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah yang dimunculkan pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang?
2. Bagaimana konsep toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang?
3. Bagaimana implementasi dari konsep toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang?
4. Bagaimana dampak budaya toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang perseltif alumni?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi dari konsep toleransi beragama di sekolah Kharisma Bangsa Tangerang.
4. Untuk mengetahui bagaimana dampak budaya toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang perspektif alumni.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Secara teoretis Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan mengenai budaya toleransi beragama di sekolah khususnya di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang.
- 2). Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai titik tolak bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis secara lebih mendalam sekaligus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam mencari suatu kehidupan yang diinginkan oleh manusia itu sendiri.
- 3). Secara Praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca dan masyarakat secara umum tentang budaya toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang.

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Keanekaragaman suku, budaya, ras dan agama yang ada pada diri bangsa Indonesia merupakan keunggulan, namun sekaligus tantangan. Apabila kita berbicara tentang Indonesia maka akan terlintas dalam pikiran kita sebuah keragaman dan perpaduan banyak hal baik dari segi Suku, Agama, Ras dan lain sebagainya. Namun ironisnya sebagaimana yang kita lihat saat ini Indonesia mengalami banyak tantangan dalam dinamika kehidupan khususnya dalam agama. Keberagaman yang ada di Indonesia ini menjadi dua mata pisau. Mata pisau pertama menunjukkan kelebihan dan kekayaan khas bangsa yang dapat mendukung eksistensi dan perekonomian Indonesia lewat kekayaan budaya yang bernilai tinggi. Bahkan keberagaman ini dapat menjadi identitas bangsa yang selalu melekat. Namun di sisi lain, keberagaman ini juga dapat memicu konflik dan perselisihan yang berujung pada perpecahan. Patut disadari bahwa untuk menyatukan keberagaman bukanlah hal yang mudah, terlebih tanpa adanya kesadaran masyarakat multikultural. Apalagi Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang paling majemuk di dunia selain Amerika Serikat dan India (Lestari, 2015). Maka bukan hal yang berlebihan bila terdengar ungkapan bahwa keberagaman Indonesia menjadi sebuah bara dalam sekam yang sewaktu-waktu mudah tersulut dan memanas, (Lestari, 2015).

Dalam rangka memperbaiki serta melangkah menuju Indonesia yang lebih baik, pertama-tama penanaman sikap toleran yang harus dibangun melalui upaya pendidikan di lingkungan masyarakat terlebih dahulu. Selain itu, karena melihat keadaan Indonesia yang pluralitas atau multikultural maka perlu mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan.

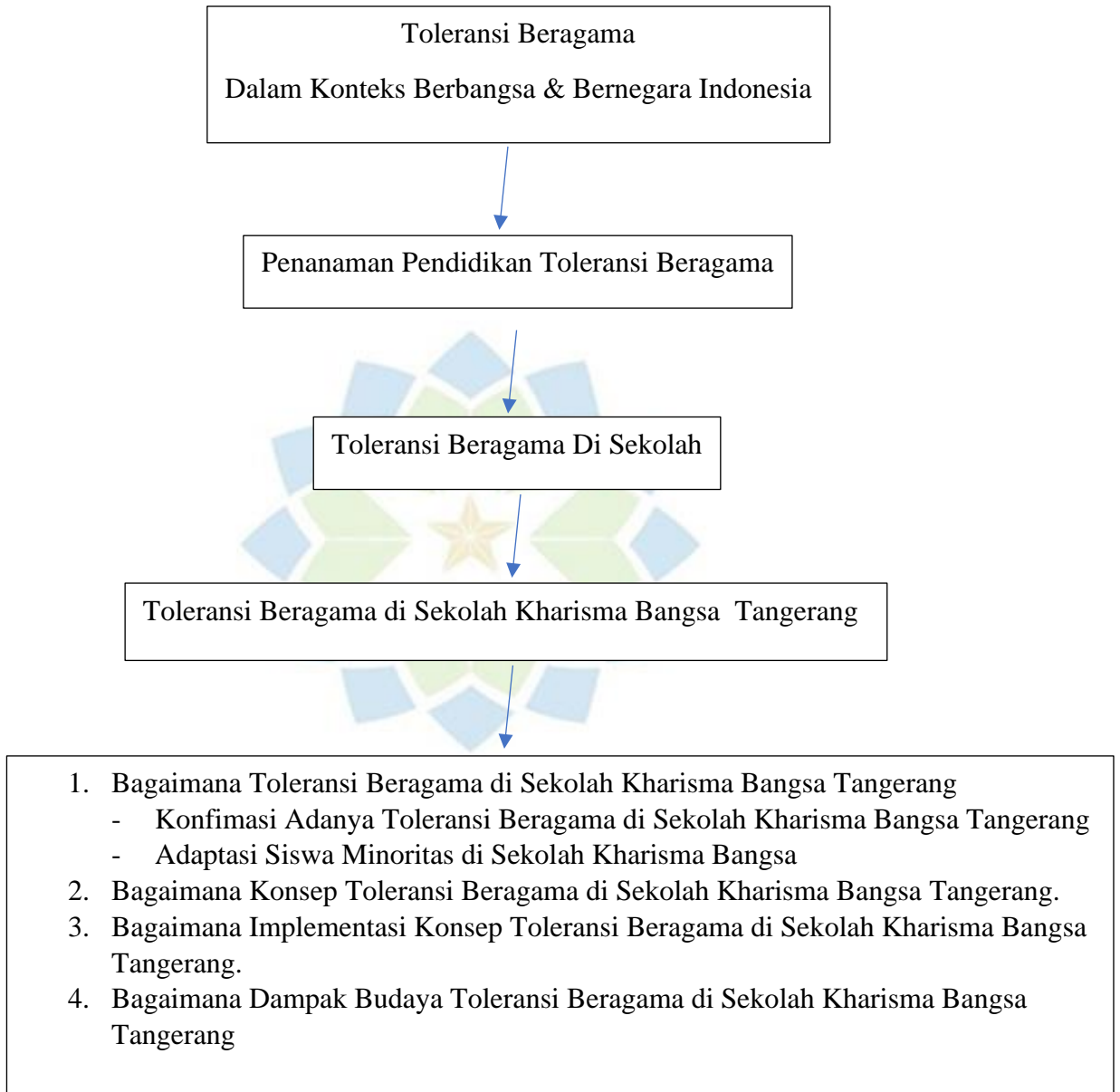
Pendidikan di sekolah adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi pemikiran anak-anak bangsa. Gillin berpendapat bahwa fungsi pendidikan sekolah ialah penyesuaian diri anak dan stabilitasi masyarakat. Sekolah memiliki daya fungsi dalam pembentukan karakteristik siswa dalam bersikap. Salah satunya adalah fungsi dalam transmisi kebudayaan, perilaku dalam sosial/ integrasi sosial, perkembangan dan pembentukan pribadi dan lainnya. Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi

merumuskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi dalam menyiapkan generasi penerus. Dalam menanamkan dan membina sikap toleransi antara sesama siswa, terutama yang tidak seagama (Saiful Amir, 2018)

Pada penelitian ini, penulis bermaksud meneliti tentang budaya toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang. Pertama-tama penulis ingin mengetahui ada tidak nya atau konfirmasi atas toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang dan bagaimana adaptasi siswa yang beragama minoritas dan. Selanjutnya penulis ingin mengetahui bagaimana konsep toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang, bagaimana implementasi atas konsep toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa Tangerang dan bagaimana dampak budaya toleransi beragama di Sekolah Kharisma Bangsa perspektif alumni .



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran



E. PENELITIAN TERDAHULU

Selain untuk materi pengayaan, studi atas penelitian terdahulu merupakan salah satu cara bagi penulis agar terhindar dari adanya plagiasi atau pengulangan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1. Abu Bakar, Jurnal berjudul *Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama*, TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015. Hasil dari penelitian ini adalah dari pengalaman sejarah yang ditopang dengan ayat-ayat serta hadis Rasulullah Saw., jelas bahwa Islam sangat menghargai sikap toleransi. Jadi di dalam ajaran Islam dan contoh-contoh yang sempurna dari Nabi Muhammad saw. telah menggambarkan bahwa Islam yang beliau sebarkan di atas bumi ini benar-benar mendidik manusia untuk bisa saling menghargai antar sesama pemeluk agama tanpa kebencian dan dendam. Dengan konsep, tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama atau keyakinan.
2. Muawanah, Jurnal berjudul *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan sikap Toleran Di Masyarakat*, Jurnal Vijjacariya, Volume 5 Nomor 1, Tahun 2018. Hasil dari penelitian ini adalah Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dengan semua potensi tersebut diharapkan pendidikan mampu menanamkan sikap toleransi di masyarakat. Di mana masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang menuju tujuan yang sama tapi memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Hal inilah yang bisa menyebabkan tumbuhnya intoleransi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan pada masyarakat yang mampu menumbuhkan sikap toleransi. Adapun untuk mewujudkan pendidikan yang dapat menanamkan sikap toleransi di masyarakat adalah dengan: 1) pahami perspektif setiap orang; 2) tumbuhkan sikap empati; 3) selalu minta penjelasan; 4) hargai perbedaan; dan 5) pelajaryliah mengenai masyarakat dan budaya yang lain. Sedangkan upaya pendidikan untuk menanamkan sikap toleran di masyarakat melalui: 1)

pendidikan multikultural dan karakter; 2) pendidikan berwawasan kebangsaan; dan 3) manajemen pendidikan yang profesional.

3. Larasati Dewi, Jurnal Berjudul *Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 5 Nomor 3, Tahun 2021. Dari penelitian yang dilakukan, dapat di simpulkan bahwa terdapat sikap dan bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama yaitu sikap memberikan hak menjalankan ibadah kepada setiap orang yang berbeda agama, sikap saling menjaga dan tidak mengganggu satu sama lain dalam menjalankan ibadah agama, sikap berpandangan positif terhadap suatu perbedaan, sikap saling menghargai dan saling membantu antarwarga sekolah berbeda agama. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama yaitu kesepakatan mematuhi aturan tentang toleransi yang terdapat pada aturan tata tertib sekolah dan di selipkan pada kegiatan imtaq di sekolah, menghargai adanya suatu perbedaan, memberikan kedamaian, dengan berdiskusi dan berkomunikasi secara baik-baik dalam menyelesaikan suatu perbedaan pendapat.
4. Moh. Rifai, Jurnal berjudul *Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu Jatim*, CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4, No. 2, April 2016. Hasil dari penelitian berdasarkan penggalan informasi yang berujung pada perolehan temuan di lapangan dan dibangunnya proposisi mayor, maka kesimpulan yang bisa diperoleh adalah sebagai berikut : 1. Hal-hal yang mendasari Pola Interaksi Sosial Hal-hal yang mendasari terbentuknya pola interaksi sosial di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah : Warga belajar (guru/siswa) baik secara mikro/makro diciptakan menjadi bangsa yang majemuk, Berpedoman pada konsep Kebudayaan, peribadatan, mengabdikan diri dalam kehidupan, Pada pelajaran agama selalu di ajarkan toleransi, saling mengasihi sesama dan mengabdikan kepada Tuhan, Toleransi kepada pemeluk agama lain. SMA Selamat Pagi Indonesia Batu merupakan pendidikan yang membentuk karakter putraputri siswanya cinta tanah air, Republik Indonesia, walaupun perbedaan keragaman budaya yang dibawa oleh masing-masing siswa dari daerah asalnya, agamanya, budayanya, bahasa daerahnya, itu semua tidak menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter putraputri Indonesia yang berjiwa menghormati multikulturalisme serta bersifat prurallisme merupakan karakter Kebhinekaan

Tunggal Ika yang dalam terjemahannya kepribadian bangsa Indonesia yang harmonis, demokratis, yang bertolerans. 2. Proses terbentuknya Toleransi Proses terbentuknya budaya toleransi di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu adalah karena adanya metode PAKSA (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action). Atas dasar pemikiran ini, maka dibentuklah suatu lembaga pendidikan yang didalamnya diajarkan Eksistensi Keberagaman Budaya, Agama didukung dengan penanaman multikultural lintas etnis dan pendalaman keyakinan dalam memahami ajaran agama yang diyakini oleh para siswanya. SMA Selamat Pagi Indonesia mempunyai fungsi sebagaimana yang digariskan dalam Konferensi Nasional Sekolah yang diperlakukan khusus, sebagai berikut : sebagai alat kesaksian dan alat untuk mendemonstrasikan cinta tanah air sebagai alat pelayanan yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam meningkatkan pendidikan rakyat baik secara alternatif maupun secara kauntitatif, sebagai alat komunikasi antara warga negara dan masyarakat, yakni menumbuhkan pengertian tentang keberadaan, sifat dan maksud warga negara dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat yang majemuk (Multi kultur) yang mempunyai keragaman Budaya, Adat, Suku, Agama, dalam wadah Bhineka Tunggal Ika. 3. Pemaknaan tradisi toleransi Pemaknaan tradisi toleransi atau peradapan pergaulan/perkumpulan di SMA Selamat Pagi Indonesia yang berlatar multikultural yaitu dengan adanya sifat integritas warga sekolah (terutama peserta didik) yang bisa dimaknai sebagai, “Indonesia Kecil”, “Indonesia Mini”, dan “Sekolah Pembauran”.

5. Moh. Zainal Arifin, Jurnal Berjudul *Perbandingan Sikap Toleransi Beragama Antara Peserta Didik Di Boarding School dan Non Boarding School Di SMP Luqman Al Ha Hakim Surabaya Dan SMPN 21 Surabaya*, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 06 Nomor 03 Tahun 2018, 1091-1105. Hasil dari penelitian berdasarkan perhitungan hasil nilai Uji T diperoleh angka 0,586. Berdasarkan asumsi hipotesis apabila nilai hasil Uji T > 0,05 maka Ho diterima, sehingga tidak ada perbedaan sikap toleransi beragama peserta didik di boarding school dan non boarding school. Berdasarkan perhitungan rata-rata, terdapat perbedaan rata-rata sikap toleransi beragama antara peserta didik di boarding school dan non boarding school, namun berdasarkan Independent Sample T Test tidak menunjukkan

perbedaan yang signifikan. Penelitian ini relevan dengan teori operant conditioning dari B.F Skinner, menurut Skinner pemberian reinforcement mempunyai dampak terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan teori operant conditioning antara boarding school dan non boarding school memiliki cara berbeda dalam memberikan penguatan (reinforcement). Meskipun cara pemberian penguatan berbeda sikap toleransi antara peserta didik tidak berbeda secara signifikan

6. Ali Maksum, Jurnal Berjudul *Model Pendidikan Tolernasi Di Pesantren Modern Dan Salaf*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015 Hal 82-108. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pesantren Darussalam Gontor merupakan pesantren modern, dengan ciri khas berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran wetonan dan sorogan diganti dengan sistem klasikal (pengajaran di dalam kelas) yang berjenjang dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem Muallimin atau terkenal dengan nama KulliyatulMu'allimin al-Islamiyah (KMI). Sedangkan sistem pendidikan di pondok pesantren Tebuireng, dilihat dari segi sistem pendidikan dan pengajarannya sepenuhnya tidak dapat disebut sebagai pesantren salaf murni. Karena di pesantren Tebuireng masih mempertahankan sistem pendidikan salaf, juga menerapkan sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, untuk sekarang ini lebih tepat apabila menyebut Pondok Pesantren Tebuireng dengan sebutan Pondok Pesantren Campuran atau Pondok Pesantren Terpadu (antara khalaf dan salaf). (2) Baik di pondok pesantren modern dan salaf, Islam yang dipahami dan diaktualkan adalah Islam yang inklusif, ramah, tidak kaku, moderat, yakni Islam yang bernuansa perbedaan dan sarat dengan nilai-nilai multikultural. Mendakwahkan Islam yang seperti inilah yang menjadikan Islam bisa bersentuhan dengan multikultur. Untuk membentuk santri yang toleran kedua pesantren ini mengajarkannya melalui kurikulum pendidikan dan keteladanan hidup sehari-hari.
7. Fennyta Melasari, Jurnal berjudul *Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Menjaga Identitas Nasional Dan Bhinneka Tunggal Ika*, IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education Volume 2, Nomor 1, Desember 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan dan keberagaman

merupakan sebuah karunia dalam kehidupan manusia. Perbedaan muncul dari berbagai aspek, seperti perbedaan suku, ras, bangsa, maupun agama. Indonesia sendiri terbentuk dari berbagai suku, ras, dan agama, sehingga tidak jarang perselisihan pendapat terjadi antara suku satu dengan lainnya, ataupun antara agama yang satu dengan lainnya. Faktor pendorong implementasi nilai toleransi yaitu pemahaman atas Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila. Maka identitas nasional Indonesia ialah jati diri yang membentuk bangsa, yaitu berbagai suku bangsa, agama, bahasa Indonesia, budaya nasional, wilayah nusantara dan ideologi Pancasila. Simpulan penelitian bahwa bentuk toleransi antar umat beragama dapat dianalogikan seperti halnya jari tangan manusia yang terdiri atas lima jari yang berbeda, akan tetapi kesemuanya memiliki fungsi dan maksud tersendiri, sehingga jika semuanya disatukan akan mampu mengerjakan tugas seberat apapun.

8. Muhammad Cholilurrohman, Skripsi berjudul *Perbedaan Toleransi Antar Umat Beragama Pada Remaja SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan SMA Pondok Pesantren di Kabupaten Pati*, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: 1. Tingkat toleransi antar umat beragama pada remaja atau siswa-siswi di SMA Negeri Kabupaten Pati berkategori sedang sebesar 83 %. 2. Tingkat toleransi antar umat beragama pada remaja atau siswa-siswi di SMA Yayasan Agama Kabupaten Pati berkategori sedang sebesar 77 %. 3. Tingkat toleransi antar umat beragama pada remaja atau siswa-siswi di SMA Pondok Pesantren Kabupaten Pati berkategori sedang sebesar 87 %. 4. Ada perbedaan toleransi antar umat beragama yang signifikan, antara SMA di Kabupaten Pati (SMA negeri, SMA yayasan agama dan SMA pondok pesantren). Diketahui hasil berdasarkan kelompok yaitu antara SMA negeri dan SMA pondok pesantren ada perbedaan antar umat toleransi beragama antara siswa-siswinya, selanjutnya antara SMA yayasan agama (swasta) dan SMA pondok pesantren ada perbedaan antar umat toleransi beragama antara siswa-siswinya, terakhir antara SMA negeri dan SMA yayasan agama (swasta) tidak ada perbedaan toleransi antar umat beragama antara siswasiswinya. 5. Uji tambahan berdasarkan kelas ada perbedaan toleransi antar umat beragama antara kelas 1 (satu), 2 (dua) dan 3 (tiga) di SMA negeri, SMA yayasan agama dan SMA

pondok pesantren di Kabupaten Pati. Diketahui hasil antar kelas yaitu antara kelas 1 (satu) dan 2 (dua) ada perbedaan toleransi antar umat beragama antara siswa-siswinya, selanjutnya antara kelas 1 (satu) dan 3 (tiga) tidak ada perbedaan toleransi antar umat beragama antara siswa-siswinya, terakhir antara kelas 2 (dua) dan 3 (tiga) tidak ada perbedaan toleransi antar umat beragama antara siswa-siswinya

9. Shofiah Fitriani, Jurnal berjudul *Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 20. No. 2, Desember 2020, h.179-192. Penelitian ini diambil suatu kesimpulan bahwa pada hakikatnya toleransi antar umat beragama mengharuskan kita untuk menghargai setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan. Keberagaman agama yang beragam mengharuskan masyarakat untuk saling memperbolehkan serta menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tenang bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dalam ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi dan dipandang rendah oleh siapapun. Toleransi antar umat beragama dapat dilakukan ketika berkaitan dengan hubungan sosial yang berupa kegiatan gotong royong dan kerja bakti di lingkungan masyarakat dan kegiatan keagamaan dari masing-masing masyarakat atau umat beragama